

Studi Netnografi pada WhatsApp Group Komunitas Walk The Street Medan tentang Street Photography

Netnographic Study on WhatsApp Group Community Walk The Street Medan about Street Photography

Erwin Surya, Agung Suharyanto* & Rehia K Isabela Barus

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan
Area

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat netnografi yang terjadi pada WAG komunitas WTSM tentang street photography. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi virtual. Etnografi virtual merupakan metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan atau kultur pengguna di ruang siber. Komunikasi di dalam WAG Komunitas WTSM interaksi sosial yang terjadi secara terbuka, fleksibel, dan dinamis. Setiap hari anggota Komunitas WTSM selalu saling berinteraksi, berdiskusi satu sama lain. Hal ini membuat pengetahuan anggota Komunitas WTSM semakin berkembang terutama dibidang street photography. Integrasi sosial yang terjadi di dalam WAG Komunitas WTSM dapat dilihat dari kegiatan sosial yang dilakukan sesama anggota, kegiatan saling tolong menolong ini membangun integrasi yang baik sesama anggota. Berdasarkan isi percakapan WAG Komunitas WTSM memiliki pola komunikasi pola komunikasi star pattern, setiap anggota berkomunikasi satu sama lainnya tanpa batasan-batasan hubungan antar anggota, sehingga setiap anggotanya bebas berkomunikasi dengan semua anggota.

Kata kunci: Netnografi; Grup Whatsapp; Fotografi Jalanan

Abstract

The research purposes to see the netnography that occurs in the WTSM community in WAG about street photography. In this research, researchers used a virtual ethnographic approach. Virtual ethnography is an ethnographic method used to observe social phenomena and or user culture in cyberspace. Communication in the WAG Community WTSM is a social interaction that occurs in an open, flexible, and dynamic way. Every day WTSM Community members interact with each other, discuss with each other. This makes the knowledge of WTSM Community members grow, especially in the field of street photography. The social integration that occurs in the WTSM Community WAG can be seen from the social activities carried out by fellow members, these mutual help activities build good integration among members. Based on the contents of the WAG conversation, the WTSM Community has a star pattern communication pattern, each member communicates with each other without any relationship restrictions between members, so that each member is free to communicate with all members.

Keywords: Netnography; Whatsapp Group; Street Photography

How to Cite: Surya, E. Suharyanto, A., & Barus, R.K.I. (2023). Studi Netnografi pada WhatsApp Group Komunitas Walk The Street Medan tentang Street Photography. *Jurnal Antropologi Sumatera*. 20 (2): 85-92.

*E-mail: agunaturhavanto@staff.uma.ac.id

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi. Sebagai makhluk sosial manusia melakukan komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi yang terjadi secara intens membuat manusia membentuk kelompok-kelompok tersendiri dimasyarakat. Pada umumnya manusia tergabung dalam sebuah kelompok karena menemukan sebuah kesamaan diantara anggota kelompok atau memiliki tujuan yang sama. Salah satu Kelompok Komunitas yang berdiri di kota Medan karena memiliki kesamaan hobi adalah Komunitas Walk the street Medan yang biasa disingkat menjadi WTSM. Komunitas WTSM terbentuk dari kumpulan orang-orang yang memiliki ketertarikan dengan dunia fotografi di Kota Medan. Komunitas WTSM didirikan pada tanggal 28 April 2019 di Kota Medan dan beranggotakan 57 orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Sebagai komunitas pecinta street photography komunitas ini memiliki tujuan untuk merekam identitas, perjalanan emosi di kota Medan dan sekitarnya.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas WTSM adalah berbagi informasi terkait street photography di kota Medan menggunakan sosial media instagram melalui akun @WalkTheStreet_Medan. Setiap anggota diwajibkan menggunakan hashtag #WalkTheStreet_Medan pada saat melakukan unggah foto di laman sosial media mereka, agar mempermudah anggota lainnya melakukan pencarian street photo di Kota Medan. Sejak berdiri pada tahun 2019 anggota Komunitas WTSM sering melakukan kegiatan diskusi dan hunting foto bersama di hari Minggu

dengan tujuan agar mereka dapat saling berbagi pengetahuan tentang Street Photography. Namun selama pandemic covid-19 masuk ke Kota Medan membuat kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan secara rutin. Kegiatan komunitas yang terbatas dikarenakan pandemic tidak menghambat proses diskusi bagi anggota Komunitas. Proses diskusi yang biasanya dilakukan secara langsung tatap muka menjadi dilakukan secara online. Komunitas WTSM menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai alat bantu untuk mereka berkomunikasi.

Media sosial WhatsApp merupakan salah satu aplikasi bertukar pesan yang hanya menggunakan kuota internet tanpa perlu membayar biaya aplikasi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Pengguna aplikasi WhatsApp sudah mencapai 150 juta pengguna di Indonesia berdasarkan data dari We Are Social (Rizaldi, 2019). Lima fitur unggulan yang dimiliki oleh WhatsApp adalah pesan teks, status, pesan gambar, panggilan WhatsApp, pesan suara dan WhatsApp Group (Nursyaban, 2020). Komunitas WTSM juga memanfaatkan WhatsApp Group sebagai wadah diskusi secara online. Kemudahan yang diberikan oleh WhatsApp Group dalam membantu proses komunikasi antar anggota Komunitas membuat proses komunikasi dan diskusi yang dilakukan oleh anggota komunitas WTSM berjalan lancar. Penggunaan WhatsApp Group yang dilakukan Komunitas WTSM membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat proses komunikasi virtual yang dilakukan oleh anggota WTSM melalui WhatsApp Group.

Penelitian ini dilakukan berlandaskan teori komunikasi, dimana komunikasi berlangsung apabila ada

kesamaan makna antara komunikator dan komunikan (Effendy, 2003b). Karena tujuan berkomunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi. Komunikasi memiliki unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain diantaranya adalah sumber (source) atau sering disebut pengirim (sender), pesan atau seperangkat symbol verbal dan non-verbal yang mewakili perasaan dan nilai/gagasan dari komunikator. Kemudian Saluran yang merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Selanjutnya unsur penerima yang merupakan orang yang menerima pesan dari sumber, kemudian unsur efek yang merupakan dampak yang terjadi setelah penerima menerima pesan tersebut meliputi penambahan pengetahuan, rasa terhibur, perubahan sikap dan keyakinan atau perubahan perilaku. Komunikasi yang terjadi dalam komunitas didominasi oleh komunikasi kelompok yang merupakan proses komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang (Effendy, 2003a).

Sebuah kelompok memiliki tanda psikologi yaitu pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok ada rasa memiliki yang tidak dimiliki oleh mereka yang bukan anggota kelompok. Kedua, mereka memiliki rasa saling bergantung sehingga setiap orang terkait dengan cara tertentu dengan hasil yang lain. Proses komunikasi dalam sebuah kelompok biasanya akan membentuk sebuah pola komunikasi. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara

yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Priowidodo, 2022). Terdapat lima pola komunikasi menurut Lunenberg (2020) yaitu : Chain Pattern, Y Pattern, Wheel Pattern, Circle Pattern dan terakhir Star Pattern (Priowidodo, 2022).

Teknologi yang semakin berkembang membuat terjadinya perubahan pada sebuah kelompok atau komunitas. Sebuah komunitas yang sebelumnya adalah kumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama dan sering bertemu secara langsung menjadi sebuah kelompok atau komunitas virtual. Rheingold (Priowidodo, 2022), mendefinisikan komunitas virtual sebagai agresi sosial yang muncul dari internet ketika ada cukup banyak orang melakukan diskusi publik cukup lama dengan perasaan manusia yang cukup untuk membentuk jaringan hubungan pribadi di dunia nyata dan komputer. Komunitas online adalah ruang dimana segala interaksi dan komunikasi antar anggota komunitas virtual itu melangsungkan kegiatan. Komunitas online didefinisikan sebagai sebuah kolektivitas, besar anggota sukarela yang tujuan utamanya adalah anggota dan kesejahteraan kolektif, anggota-anggota yang berbagi pengalaman, pengetahuan bagi orang lain dan saling berinteraksi satu sama lain serta memberikan kontribusi pada kolektivitas menggunakan internet. Terdapat lima kategori komunitas online yaitu : General Community, Community practice, Interest Communities, affinity, Sponsored Communities (Branch-Mueller et al., 2014; Ito et al., 2018).

Komunikasi yang terjadi dalam komunitas WTSM didominasi oleh penggunaan WhatsApp Group yang hanya dapat dilakukan menggunakan internet. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini

untuk mendeskripsikan komunikasi virtual pada WAG komunitas WTSM mengenai street photography dan juga untuk menganalisis isi percakapan dalam WAG komunitas WTSM maka peneliti menggunakan netnografi yang merupakan bagian penelitian antropologi melalui internet dengan menggunakan informasi yang tersedia secara publik dimana semua orang bebas berbagi melalui sosial media.

Dhiraj (Bakry, 2017) berpendapat netnografi mencakup berbagai disiplin ilmu secara online, seperti analisis isi, "penggalan teks" dari pengetahuan anonym yang belum dieksplorasi menciptakan cerita dengan cara dari mulut ke mulut. Penelitian netnografi mencoba untuk membawa unsur manusia kembali menjadi pengalaman yang sangat terdelokalisasi dan tak berwujud. Netnografi merupakan bagian Etnografi yang mengkhususkan budaya kajiannya pada budaya dan komunitas online (Ariesta, 2018; Bakry, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wenerda, 2019) yang menyatakan komunikasi virtual menciptakan kelompok-kelompok sosial secara virtual karena memiliki ketertarikan atau masalah yang sama. Kemudahan cara berkomunikasi yang diberikan oleh Whatsapp mampu menghubungkan antar anggota komunitas yang terpisah jarak dan waktu sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Briliana & Destiwati, 2018). Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat netnografi yang terjadi pada Komunikasi virtual melalui WAG yang dilakukan oleh anggota komunitas WTSM tentang street photography.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi virtual yang merujuk pada artefak-artefak yang ada pada ruang siber (Nasrullah, 2013). Etnografi virtual merupakan metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial atau kultur pengguna di ruang siber.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: Tahap persiapan dimana peneliti menyusun rencana terkait penelitian yang akan dilakukan dengan melakukan observasi tahap awal dan melakukan wawancara dalam menemukan permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya masuk kepada tahap pelaksanaan dimana penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dirancang sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan dan mengamati tentang Netnografi Komunitas Walk The Street Medan dalam percakapan WhatsApp Group mengenai Street Photography. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa beberapa daftar pertanyaan yang diberikan kepada masing-masing informan dalam penelitian pada saat observasi. Peneliti juga melakukan pengumpulan data berupa screenshot yang diperoleh dari percakapan WAG komunitas WTSM. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data reduction, data display dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk

mengetahui komunikasi virtual dan isi WhatsApp group Komunitas WTSM. Wawancara dilakukan bergiliran dan tersendiri agar menghindari adanya kesamaan jawaban dari para informan. Peneliti memberikan pertanyaan yang sama bagi setiap informan meski mereka memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, agar tetap mengungkap penelitian mengenai netnografi Komunitas Walk The Street Medan dalam percakapan WhatsApp group mengenai street photography secara objektif. Salah satu faktor yang membuat sebuah komunitas berjalan baik adalah terlihat dari terjalannya komunikasi yang baik antara setiap komunitas. Komunikasi adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan raksangan berupa pesan verbal maupun non verbal untuk mengubah perilaku orang lain (Mulyana, 2015). Komunikasi yang berlangsung apabila ada kesamaan makna, karena pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi sehingga komunikasi dapat berjalan baik dan efektif (Liliweri, 2003). Agar komunitas WTSM dapat berjalan dengan baik meski ada keterbatasan jarak dan waktu yang diakibatkan oleh kesibukan masing-masing anggota dan kondisi pandemic di Indonesia, Komunitas WTSM menggunakan alat bantu berkomunikasi dengan menggunakan aplikasi WhatsApp Group agar tetap dapat terhubung dengan kelompoknya. Anggota Komunitas WTSM merasa terbantu dengan adanya WhatsApp group Komunitas WTSM karena dapat mempermudah mereka melakukan diskusi dan berbagi info mengenai photography. Diskusi yang dilakukan dalam WAG juga dirasa lebih efektif dan efisien bagi anggota Komunitas

WTSM karena tidak ada batas waktu dan tempat. Tujuan utama anggota Komunitas WTSM bergabung di WhatsApp group adalah untuk memudahkan anggota tanya jawab, meminta saran, dan juga berbagi informasi kepada sesama anggota.

Komunikasi Virtual Pada WhatsApp Group (WAG) Komunitas Walk The Street Medan (WTSM) Tentang Street Photography: a) Pandangan interaksi sosial, yang membedakan media menurut kedekatannya Dengan interaksi tatap muka. Pierre Levy memandang World Wide Web (WWW) sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel, dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia demokratis tentang pembagian mutual dan pemberian .kuasa yang lebih interaktif dan berdasarkan pada masyarakat; b) Pandangan integrasi sosial, yang merupakan gambaran media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk virtual, atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat.

Media bukan hanya sebuah instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi kita rasa saling memiliki. (Pierre levy dalam (Solomon et al., 2014). Komunikasi meliputi proses encoding pesan yang akan dikirimkan, dan proses decoding terhadap pesan yang akan diterima, serta melakukan sintesis terhadap informasi dan makna. Komunikasi dapat terjadi pada semua level pengalaman manusia dan merupakan cara terbaik untuk memahami perilaku manusia dalam perubahan perilaku antara individu,

komunitas, organisasi, dan pendapat umumnya (Gurning et al., 2012). Penelitian ini mengaitkan teori tersebut dengan proses komunikasi yang dilakukan oleh anggota Komunitas WTSM terutama pada *photographer street* yang terbentuk dari komunitas WTSM.

Aplikasi WhatsApp adalah salah satu contoh new media, WhatsApp merupakan teknologi di bidang komunikasi yang muncul pada abad ke-20. Berdasarkan teori new media, terdapat dua pandangan yang dikemukakan oleh Pierre Levy, yaitu pandangan interaksi sosial dan integrasi sosial (Solomon et al., 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut dapat dilihat pada WAG Komunitas WTSM terdapat interaksi sosial yang terjadi secara terbuka, fleksibel, dan dinamis. Anggota Komunitas WTSM saling berinteraksi dan berdiskusi antara satu sama lain setiap hari. Hal ini membuat pengetahuan anggota Komunitas WTSM semakin berkembang khususnya dalam bidang *street photography*. Integrasi sosial yang terjadi di dalam WAG Komunitas WTSM dapat dilihat dari kegiatan sosial yang dilakukan sesama anggota, kegiatan saling tolong menolong ini membangun integrasi yang baik bagi sesama anggota. Salah satu kegiatan sosial yang pernah dilakukan oleh komunitas WTSM adalah aksi sosial dengan memberikan dukungan finansial kepada salah satu anggota komunitas WTSM yang sedang berjuang untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit leukemia. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa para anggota Komunitas WTSM melakukan komunikasi melalui WhatsApp Group Komunitas dan Komunikasi tatap muka dengan melakukan pertemuan rutin satu kali dalam seminggu. Topik pembahasan

dalam diskusi yang dilakukan oleh para anggota komunitas biasanya seputar *street photography*, seperti cara mengedit foto, info lomba foto, cara mengambil foto dengan baik agar hasilnya bagus, pekerjaan *freelance photographer*, dan lainnya. Pada saat proses diskusi dalam sebuah forum berlangsung, terlihat komunikasi interpersonal terjalin dengan baik antar anggota komunitas. Hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan antar anggota komunitas yang terlihat santai dan santun.

Komunikasi virtual yang terjadi dalam WAG Komunitas WTS berbentuk pola bintang. Pola Komunikasi dapat diartikan sebagai jawaban atas pertanyaan mengenai proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah organisasi atau komunitas (Miller & Barbour, 2014). Bentuk Komunikasi pola start pattern adalah pola komunikasi yang memungkinkan setiap anggota komunitas saling berkomunikasi satu sama lain tanpa adanya batasan-batasan hubungan antar anggota, sehingga anggotanya bebas berkomunikasi dengan siapapun (Jalaludin, 2004).

Komunikasi tatap muka juga dilakukan oleh anggota komunitas WTSM akan tetapi saat melakukan pertemuan secara langsung terdapat batasan jarak dan waktu untuk melakukan diskusi. Sehingga pertemuan secara offline dengan komunikasi tatap muka hanya dapat dilakukan satu kali dalam seminggu, tepatnya setiap hari Minggu di Lapangan Merdeka kota Medan. Selebihnya para anggota komunitas lebih sering melakukan diskusi melalui WhatsApp group. Diskusi tatap muka biasanya dilakukan di salah satu café di kota Medan, selain itu juga tak jarang para anggota komunitas melakukan kegiatan memotret bersama.

Penggunaan WhatsApp group sangat membantu anggota Komunitas WTSM dalam melakukan kegiatan diskusi sehari-hari karena memiliki karakteristik yang mendukung peningkatan ilmu pengetahuan mengenai street photography. Hal ini sesuai dengan pendapat (Purnama, 2011) sosial media mempunyai beberapa karakteristik khusus diantaranya: jangkauan (*reach*), aksesibilitas (*accessibility*), penggunaan (*usability*) aktualitas (*immediacy*, dan tetap (*permanent*). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi virtual WAG Komunitas WTSM berhasil memberikan banyak manfaat serta membantu proses penyampaian informasi lomba dan pengetahuan seputar street photography.

Komunikasi yang dilakukan pada media sosial WhatsApp group di dalam Komunitas WTSM sangat mengedepankan feedback. Setiap anggota berhak memberikan pernyataan ataupun meminta saran secara terus menerus setiap hari. Isi percakapan yang terjadi dalam WhatsApp group Komunitas WTSM tentunya lebih banyak seputar street photography. Para anggota Komunitas saling berbagi hasil foto dan mendiskusikan hasil foto, cara mengedit foto yang benar, cara pengambilan foto yang benar menggunakan kamera, dan juga tempat-tempat di Kota Medan yang bagus untuk menjadi objek foto.

WhatsApp group Komunitas WTSM tidak membatasi topik pembahasan tentang street photography saja, namun juga membahas hal lain yang masih terkait dengan fotografi seperti lowongan kerja freelance seperti shooting video pernikahan, foto prawedding, maupun untuk acara-acara lainnya. Anggota

Komunitas WTSM juga aktif membahas pertemuan diskusi secara tatap muka, lomba foto, dan kegiatan sosial hingga agenda memotret bersama di dalam WhatsApp group. Anggota Komunitas WTSM sering melakukan kegiatan memotret bersama sebelum terjadi pandemi. Namun saat pandemi covid-19 terjadi, Kegiatan tersebut tidak lagi dilakukan secara rutin. Meski begitu anggota komunitas WTSM tetap bisa melakukan pertemuan dan diskusi secara daring melalui Zoom Meeting. Salah satu kegiatan diskusi secara daring yang dilakukan anggota komunitas WTSM adalah seminar yang berjudul "Bedah Online Fujifilm" pada tanggal 07 Maret 2021. Penggunaan aplikasi Zoom Meeting pada seminar tersebut membantu proses diskusi yang dilakukan secara online menjadi lebih mudah. Para anggota Komunitas WTSM masih dapat saling bertatap muka meski hanya melalui layar secara virtual dan hal ini dapat membantu komunitas untuk menjaga hubungan antar anggota

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi virtual dan isi percakapan WhatsApp Group (WAG) komunitas Walk The Street Medan (WTSM) tentang street photography, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam proses komunikasi pada WAG Komunitas WTSM terjadi secara terbuka, fleksibel, dan dinamis. Isi percakapan WAG komunitas WTSM tentang street photography adalah saling berbagi hasil foto dan mendiskusikan hasil foto, cara mengedit foto yang benar, cara pengambilan foto yang benar, dan juga tempat-tempat di Kota Medan yang bagus untuk menjadi objek foto. Berdasarkan isi

percakapan WAG Komunitas WTSM memiliki pola komunikasi berbetuk star pattern, setiap anggota dapat saling berkomunikasi tanpa adanya batasan antara satu sama lain, tidak ada perbedaan level dan posisi dalam komunitas. Sehingga setiap anggotanya bebas berkomunikasi dengan siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, A. P. (2018). *Etnografi Virtual Sebagai Metodologi Penelitian Berbasis Virtual. Surabaya: Universitas Airlangga.*
- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 11(1), 15.
- Branch-Mueller, J., de Groot, J., Stephens, M., Jones, K., Salerno, K., & Orobio, K. (2014). The Promise of MOOCs: Communities of Practice and Affinity Spaces to Support Life-long Learning for Teacher-Librarians. *IASL Annual Conference Proceedings.*
- Briliana, C. N. N., & Destiwati, R. (2018). Pola Komunikasi Virtual Grup Percakapan Komunitas Hamur "HAMURinspiring" Di Media Sosial Line. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(1), 34-50.
- Effendy, O. U. (2003a). *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2003b). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Gurning, F. P., Hadisiwi, P., & Widyowati, W. (2012). Komunikasi Kelompok pada Komunitas Kompas Muda. *Students E-Journal*, 1(1), 18.
- Ito, M., Martin, C., Pfister, R. C., Rafalow, M. H., Salen, K., & Wortman, A. (2018). *Affinity online: How connection and shared interest fuel learning* (Vol. 2). NYU Press.
- Jalaludin, R. (2004). Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Miller, K., & Barbour, J. (2014). *Organizational communication: Approaches and processes*. Cengage Learning.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, R. (2013). *Cyber Media*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Priyowidodo, G. (2022). *Monograf Netnografi Komunikasi: Aplikasi pada Tiga Riset Lapangan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Purnama, H. (2011). *Media Sosial di Era Pemasaran 3.0 Corporate and Marketing Communication*. Jakarta: Pusat Studi Komunikasi Dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana.
- Solomon, M. R., Dahl, D. W., White, K., Zaichkowsky, J. L., & Polegato, R. (2014). *Consumer behavior: Buying, having, and being* (Vol. 10). Pearson London.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (X). Alfabeta.
- Wenerda, I. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Wadah Komunikasi Ibu-Ibu di Era Digital The WhatsApp Group as Communication Place of Mothers in Digital Era. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 23(1), 43-53.